

**PANDANGAN DUNIA KARISMATIK-RELIGIUS DALAM BABAD
DIPANEGARA: KESADARAN KOLEKTIF DALAM KONTEKS KRISIS
MORAL KONTEMPORER**

Prima Sulistya Putri

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: prima23006@mhs.unesa.ac.id

Delta Viola Abna Syalila

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: delta23016@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini membahas pandangan dunia karismatik-religius dalam Babad Dipanegara sebagai refleksi kesadaran kolektif kelompok religius-priyayi Jawa pada masa kolonial dan relevansinya terhadap krisis moral kepemimpinan masa kini. Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, penelitian ini menganalisis representasi nilai-nilai spiritualitas, keteladanan, legitimasi moral, dan solidaritas sosial yang tercermin dalam tokoh Pangeran Dipanegara. Sumber data utama berupa naskah Babad Dipanegara dalam aksara Jawa yang ditransliterasi dan dikaji secara filologis untuk menjaga akurasi makna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dipanegara ditampilkan sebagai pemimpin alternatif yang tidak hanya memimpin secara politis, tetapi juga secara spiritual. Nilai-nilai kepemimpinan karismatik-religius yang terkandung dalam teks tersebut memperlihatkan kesepadanan (homologi struktural) dengan krisis integritas kepemimpinan di Indonesia masa kini. Babad Dipanegara tidak sekadar teks historis, tetapi juga sarana reflektif untuk merumuskan modal kepemimpinan yang berlandaskan etika, spiritualitas, dan kedekatan dengan rakyat. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan studi kepemimpinan berbasis nilai budaya dan spiritual serta menjadi referensi etis dalam pembentukan karakter pemimpin masa depan yang mampu menjawab tantangan zaman.

Kata Kunci: Babad Dipanegara, kepemimpinan karismatik-religius strukturalisme genetik.

Abstract

This article explores the charismatic-religious worldview in Babad Dipanegara as a reflection of the collective consciousness of the Javanese religious-priyayi class during the colonial era, and its relevance to today's moral leadership crisis. Employing Lucien Goldmann's genetic structuralism approach, the study analyses the representation of spiritually, moral exemplarity, moral legitimacy, and social solidarity embodied in the figure of Prince Dipanegara. The primary data source is the Babad Dipanegara manuscript in Javanese script, transliterated and philologically examined to ensure accurate interpretation. The findings reveal Dipanegara as an alternative leader who combines political leadership with spiritual guidance. The charismatic-religious leadership values

embedded in the text demonstrate as structural homology with the current crisis of leadership integrity in Indonesia. Babad Dipanegara is not merely a historical text but serves as a reflective medium to formulate leadership models rooted in ethics, spirituality, and closeness to the people. This research contributes to the development of leadership studies based on cultural and spiritual values and serves as an ethical reference for shaping future leaders capable of responding to contemporary challenges.

Keywords: Babad Dipanegara, charismatic-religious leadership, genetic structuralism.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan di Indonesia saat ini menghadapi tantangan serius terkait krisis moral yang melanda berbagai sektor, baik pemerintahan, politik, maupun masyarakat secara umum (Gresia et al., 2022). Fenomena ini ditandai dengan menurunnya integritas, akuntabilitas, dan tanggung jawab di kalangan pemimpin, yang berdampak pada menurunnya kepercayaan publik terhadap institusi negara (Pradita et al., 2024). Data survei Indikator Politik Indonesia tahun 2023-2024 menunjukkan penurunan penilaian masyarakat terhadap kondisi umum negara, yang menceritakan adanya krisis kepercayaan terhadap kepemimpinan nasional.

Krisis moral tersebut juga berkaitan erat dengan melemahnya keteladanan dalam kepemimpinan politik (Hamson, 2024). Keteladanan memiliki peran penting dalam membangun kepercayaan publik serta memperkuat kualitas demokrasi dan pemerintahan yang berkeadilan (Rofidah, 2017). Oleh karena itu, kondisi ini menuntut adanya refleksi kritis terhadap model kepemimpinan yang tidak hanya efektif secara struktural, tetapi juga kuat secara etis dan spiritual (Jakaria, 2020).

Salah satu model kepemimpinan yang dapat dikaji adalah kepemimpinan karismatik dan religius sebagaimana tercermin dalam tokoh Pangeran Dipanegara dalam *Babad Dipanegara* (Gasa et al., 2022). Kepemimpinan ini tidak hanya berlandaskan kekuasaan formal, tetapi juga pada legitimasi moral, spiritualitas, dan kedekatan dengan rakyat. Nilai-nilai tersebut menjadi relevan dalam menjawab krisis moral kepemimpinan masa kini, karena mampu menghadirkan integritas, keteladanan, serta orientasi nilai yang kuat (Mawardi et al., 2024).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas kepemimpinan karismatik dalam berbagai konteks. Erdiansyah dkk. (2024) menyoroti peran kepemimpinan karismatik dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam melalui pendekatan inspiratif dan visioner. Widjaja (2023) mengkaji transformasi kepemimpinan karismatik dalam konteks gereja, sedangkan Yusuf dan Maulani (2023) meneliti pengaruhnya terhadap motivasi kerja di sektor korporasi. Namun, penelitian-penelitian tersebut cenderung menempatkan karisma dalam kerangka

manajerial kontemporer dan belum mengkaji secara mendalam integrasi antara karisma, religiusitas, dan konteks historis-kultural dalam teks sastra.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji kepemimpinan Pangeran Dipanegara dalam *Babad Dipanegara* melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang tidak hanya berfokus pada teks, tetapi juga pada relasi antar struktur makna dalam teks dengan struktur sosial yang melahirkannya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan nilai karismatik-religius, tetapi juga mengungkap pandangan dunia kolektif (*world view*) kelompok religius-priyayi serta kesepadanan strukturalnya (homologi struktural) dengan krisis kepemimpinan kontemporer.

Strukturalisme genetik memandang karya sastra sebagai ekspresi struktur sosial dan manifestasi pandangan dunia suatu kelompok (Goldmann, 2013:19). Dalam kerangka ini, penelitian memfokuskan pada dua konsep utama, yaitu *world view* dan *homologi struktural*. Konsep *world view* digunakan untuk menelusuri kesadaran kolektif kelompok religius-priyayi yang tercermin dalam kepemimpinan Dipanegara, sedangkan homologi struktural digunakan untuk mengkaji kesepadanan antara struktur konflik dalam teks dengan realitas sosial masa kini (Goldmann, 1980; Siswanto, 2013).

Berdasarkan kerangka tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pandangan dunia kolektif yang tercermin dalam nilai karismatik dan religius kepemimpinan Pangeran Dipanegara dalam *Babad Dipanegara*, dan, (2) bagaimana nilai-nilai tersebut dapat direfleksikan sebagai solusi atas krisis moral kepemimpinan masa kini melalui analisis homologi struktural. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi secara teoritis dalam pengembangan kajian sosiologi sastra, khususnya strukturalisme genetik, serta secara praktis sebagai referensi dalam pembentukan model kepemimpinan berbasis nilai etika, spiritualitas, dan budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2013), dengan fokus pada eksplorasi makna dalam teks budaya. sumber data utama berupa naskah *Babad Dipanegara* beraksara Jawa yang ditransliterasikan ke huruf Latin oleh peneliti sebagai bafian dari pendekatan filologis untuk menjaga keakuratan makna (Boeft et al., 2008:11). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dan teknik *close reading* dengan mengidentifikasi serta mencatat kutipan yang merepresentasikan nilai karismatik dan religius. Analisis data dilakukan secara bertahap

melalui reduksi data, pengkodean berdasarkan kategori nilai (religiusitas, karisma, legitimasi moral, solidaritas sosial, dan askese), kategorisasi untuk menemukan struktur tematik sebagai representasi *world view*, serta interpretasi menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann, khususnya konsep *world view* dan homologi struktural (Goldmann, 1980; Siswanto, 2013:172). Selanjutnya, struktur nilai dalam teks dibandingkan dengan kondisi sosial kontemporer untuk menemukan kesepadanan makna. Validitas data dijaga melalui teknik *rich and thick description* serta ketekunan pengamatan dengan pembacaan berulang guna memastikan konsistensi interpretasi (Creswell, 2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian hasil dalam penelitian ini menyajikan temuan utama berupa identifikasi nilai-nilai karismatik dan religius dalam kepemimpinan pangeran Dipanegara sebagaimana tergambar dalam Babad Dipanegara. Temuan ini dianalisis menggunakan pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, dengan menekankan dua konsep utama yaitu *world view* dan homologi struktural. Tabel berikut merangkum kutipan-kutipan penting dari teks Babad Dipanegara yang telah ditransliterasi dan diterjemahkan, disertai penjelasan mengenai nilai-nilai yang terkandung serta keterkaitannya dengan struktur sosial dan krisis moral dalam konteks kontemporer. Penyusunan data dilakukan secara tematik untuk menunjukkan kesinambungan antara struktur naratif dan realitas sosial yang dihadapi masyarakat Jawa pada masa kolonial serta relevansinya dengan kepemimpinan masa kini.

No	Aspek Pandangan Dunia	Kutipan Babad (Transliterasi & Terjemah Ringkas)	Nilai Karismatik/Religius	Penjelasan Homologi Struktural
1	Misi Spiritual Kolektif	“Duk karsa mangun agami/ ngrating rat tanah Jawa/” (Ketika terbit niat menegakkan agama, menyebarkannya ke seluruh tanah Jawa)	Religiusitas	Visi keagamaan sebagai dasar gerakan sosial dan pembebasan..
2	Askese & Laku Spiritual Pemimpin	"sri kinarya nênéppi/ pangéran ngojrat nèng ngiku/ pangran karêm tirakat/" (Sri kinarya mendampingi, pangeran melompat disitu, pangeran gemar tirakat)	Karismatik-Religius	Citra pemimpin sebagai pribadi asketik yang menjadi panutan moral.
3	Disiplin Kolektif Keagamaan Kolektif	“jêng pangéran gundhang mring abdi/ kinnèn sami ngibadah/ sapa sapa iku/ nora nglayoni ngibadah/" (Sang Pangeran marah besar kepada para pengikutnya, karena semua	Karismatik-Religius	Kepemimpinan spiritual menekankan kepemimpinan dalam ibadah.

		sedang beribadah, siapapun itu, yang tidak melaksanakn ibadah)		
4	Kepahlawanan Tunggal & Beban Moral	“akèh akèh amung sawiji/ kang mudi Panegara/ dèn bisa amêngku/ gya nganti susah driyannya/” (Banyak-banyak (orang) tetapi hanya satu saja, pemuda Panegara, yang mampu memikul, hingga akhirnya dirinya sendiri kesusahan)	Karismatik	Kepemimpinan individual karismatik yang menanggung beban kolektif.
5	Solidaritas Sosial Islam	“lakung asih pêkir mêskin/ wong mukarim anak yatim ing ngingonan/” (Sungguh penuh kasih terhadap fakir miskin, Orang yang memuliakan anak yatim di sekitarnya)	Religiusitas	Implementasi nilai-nilai dalam kehidupan sosial.
6	Ketulusan Pemimpin	“datan mawi sumêlang galih/ tulus momong kawala/ wus tunggal sakayun/ lan pangran Dipanêgara/” (Tidak dengan hati yang cemas, Dengan tulus menjaga rakyatnya, Sudah sejiwa dalam kehendak, Dengan Pangeran Dipanegara)	Karismatik	Kepemimpinan tulus & menyatu dengan kehendak rakyat.
7	Perlawanan sebagai Jalan Spiritual Perlawanan.	“jêng pangéran Dipanêgari/ mêdal sangking Nêgara/ ngadêg kraman narung/” (Kanjeng Pangeran Dipanegara, Keluar dari kerajaan (negara), memimpin pemberontakan yang terarah)	Karismatik-Religius	Perlawanan dimaknai sebagai bentuk perjuangan spiritual.
8	Kebenaran Perlawanan.	“dénne adêggipun kraman/ wêdallipun pangngéran Dipanêgari/ lèrês agêng kang pêrrang/” (Bahwa berdirinya perlawanan itu, adalah munculnya Pangeran Dipanegara, adalah kebenaran agung dari perang itu)	Religiusitas	Legitimasi perang atas dasar nilai religius yang transeden.
9	Strategi dan Kepemimpinan Militer.	“sami kinnèn angiring iring/ nganggo cara wêlonda/ wadya kalih atus/ lamun sang Nata bêssiyar/ satus ngarsa ingkang satus munggèng wuri/” (Semua diduga sedang ikut mengiring, Dengan cara Belanda, Pasukan sebanyak dua ratus orang, Jika Sang Nata berbicara, Seratus di depan, yang seratus lainnya di belakang)	Karismatik	Simbol strategi militer dengan struktur kepemimpinan tertib.
10	Pertapaan sebagai Konsistensi Etis.	“jêng pangéran Dipanêgari/ kang manggung amung brata/ siyang dalu/ tan pegat dèn nira ngojlat/” (Adapun Pangeran Dipanegara, yang	Karismatik-Religius	Konsistensi moral & spiritual pemimpin

menjalani hanya tapa, siang dan malam, Tidak berhenti meskipun ia bergerak cepat)	sebagai contoh revolusioner.
---	------------------------------

Tabel 1 Pandangan Dunia Karismatik-Religius dalam Babad Dipanegara berdasarkan Strukturalisme Genetik

Pembahasan

Pandangan Dunia Kolektif Kelompok Sosial Religius-Priyayi dalam Nilai Karismatik dan Religius Kepemimpinan Pangeran Dipanegara

Melalui pendekatan strukturalisme genetik Lucien Goldmann, Babad Dipanegara dapat dibaca sebagai ekspresi kesadaran kolektif kelas religius-priyayi yang merespons krisis nilai dan dominasi kolonial (Priharyani & Sholah, 2022). Tokoh Dipanegara ditampilkan sebagai pemimpin alternatif yang karismatik dan religius, dengan legitimasi moral yang lahir dari keteladanan, tirakat, dan kedekatannya dengan rakyat. Nilai-nilai ini mencerminkan pandangan dunia kelompok sosial yang mendambakan kepemimpinan spiritual di tengah runtuhnya etika kekuasaan formal (Nurhasanah, 2015). Dengan demikian, teks ini bukan hanya narasi sejarah, tetapi juga representasi ideologis tentang harapan akan pemimpin transformatif yang menyatukan politik dan moralitas.

1. Kesadaran Kolektif dan Misi Religius

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, kepemimpinan Pangeran Dipanegara dalam Babad Dipanegara merepresentasikan pandangan dunia (*world view*) kolektif kelompok religius-priyayi yang merespons krisis nilai akibat kolonialisme (Windayanto, 2021). Bagi kelompok ini, kolonialisme tidak sekedar mengancam kedaulatan politik, melainkan juga merusak struktur nilai, spiritualitas, dan moralitas masyarakat Jawa. Oleh karena itu, misi perjuangan Dipanegara tidak semata berorientasi pada kekuasaan politik, melainkan berakar pada dorongan spiritual untuk menegakkan kembali tatanan nilai keagamaan sebagai dasar kehidupan sosial.

“Duk karsa mangun agami/ ngrata ing rat tanah Jawa/ carita punniku witté anurun kagungan nira/ nênggih mangun Subrata/ mistêr Jawa kang linuhung/ pilênggah Nagri Samarang//”

Terjemahan:

Ketika terbit niat menegakkan agama, menyebarkannya ke seluruh tanah Jawa, dari sinilah kisah ini bermula, yaitu membangun jalan kebenaran, tuan Jawa yang bertakhta, dari negeri Semarang.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa konsep *mangun agami* tidak hanya dimaknai sebagai praktik religius individual, tetapi sebagai proyek kolektif untuk membangun kembali

struktur moral masyarakat. Frasa "*ngrata ing rat tanah Jawa*" memperlihatkan skala misi yang tidak sempit, tetapi mencakup seluruh wilayah Jawa sebagai medan dakwah dan perjuangan nilai. Dalam kerangka *world view*, gagasan ini mencerminkan kesadaran ideologis kelompok religius-priyayi yang mengalami disrupsi nilai akibat dominasi kolonial. Kolonialisme dalam konteks ini tidak hanya beroperasi sebagai kekuatan politik, tetapi juga sebagai agen yang merusak legitimasi moral dan spiritual dalam masyarakat Jawa (Riana, 2021). Dengan demikian, misi religius Dipanegara menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni kolonial yang dianggap tidak hanya menjajah fisik, tetapi juga melemahkan fondasi spiritual masyarakat.

Secara konseptual, misi religius Dipanegara dapat dipahami sebagai bentuk resistensi simbolik terhadap hegemoni kolonial. Hal ini menunjukkan bahwa agama berfungsi sebagai basis legitimasi alternatif yang menggantikan otoritas formal yang telah kehilangan kepercayaan publik (Miklian & Katsos, 2024). Dengan demikian, kepemimpinan Dipanegara tidak dibangun melalui struktur kekuasaan resmi, melainkan melalui pengakuan kolektif atas otoritas moral dan spiritualnya. Jika dikaitkan dengan konteks kontemporer, struktur makna ini memiliki kesepadanan (*homologi struktural*) dengan kondisi krisis kepemimpinan masa kini. Ketika legitimasi formal tidak lagi menjamin kepercayaan publik, masyarakat cenderung mencari figur pemimpin yang memiliki integritas moral dan orientasi nilai yang kuat (Harahap & Armanila, 2023). Dalam hal ini, nilai religiusitas yang diusung Dipanegara tidak hanya bersifat historis, tetapi juga relevan sebagai model etis dalam merespons krisis moral kepemimpinan modern.

2. Peran Pemimpin sebagai Panutan Moral dan Spiritual

Dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann, figur Pangeran Dipanegara dalam Babad Dipanegara tidak hanya berfungsi sebagai aktor historis, tetapi sebagai representasi simbolik dari ideal kepemimpinan yang diharapkan oleh kelompok religius-priyayi. Hal ini tampak dari penekanan pada praktik askese (tirakat) yang menjadi fondasi legitimasi moral dan spiritual seorang pemimpin (Safe'i & Mustaghfiroh, 2020). Dalam situasi krisis akibat kolonialisme, masyarakat priyayi-santri membutuhkan figur pemimpin yang bukan hanya cakap secara politis tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Rouf, 2022). Maka, askese tidak sekedar praktik individual, melainkan bagian dari struktur makna kolektif yang mengonstruksi otoritas kepemimpinan berbasis etika dan pengendalian diri.

“Pangéran Dipanêgara/ tan pegat amangun tèki/ ing guwa sila rong gènnya/ winnangun dèn busannanni/sri kinarya nênpipi/pangéran ngojrat nêng ngiku/ pangran karêm tirakat/pêmancingan asring nêpi/ parang wédang tannapi parang kusuma//”

Terjemahan:

Pangéran Dipanêgara, tidak berhenti membangun tapa, di dua tempat gua pertapaan, bangun dengan berpakaian sederhana, Sri Kinarya menghampiri, Pangeran menuju ke sana, Pangeran gemar tirakat, sering datang ke tempat sunyi, kadang ke Parang Wedang kadang ke Parang Kusuma.

Kutipan tersebut secara eksplisit menggambarkan konsistensi Dipanegara dalam menjalani laku spiritual yang berat, seperti tirakat dan menyepi di gua. Tirakat dalam konteks budaya Jawa-Islam merupakan praktik pengendalian diri, penyucian jiwa, dan perenungan mendalam terhadap tanggung jawab kepemimpinan (Risky et al., 2024). Kutipan tersebut menegaskan konsistensi Dipanegara dalam menjalankan laku spiritual yang berkelanjutan (*tan pegat*), yang dalam perspektif *world view* mencerminkan nilai ideal pemimpin sebagai figur yang mampu menginternalisasi ajaran moral sebelum mengimplementasikannya dalam kepemimpinan sosial. Dengan demikian, praktik tirakat berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk membangun kepercayaan kolektif, karena masyarakat memaknai kedalaman spiritual sebagai indikator kelayakan moral seorang pemimpin (Nukman & Ayundasari, 2021).

Lebih lanjut, dalam perspektif strukturalisme genetik, praktik askese tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks krisis sosial yang melatarbelakanginya. Ketika struktur kekuasaan formal mengalami degradasi moral akibat kolonialisme, muncul kebutuhan akan figur pemimpin yang mampu menjadi pusat orientasi nilai. Dalam hal ini, Dipanegara diposisikan sebagai *moral exemplar*, yaitu sosok yang tidak hanya memerintah, tetapi juga memberi teladan melalui praktik hidupnya (Setiyati & Santosa, 2019). Secara homologi struktural, fenomena ini memiliki kesepadanan dengan kondisi kepemimpinan masa kini, di mana krisis keteladanan menjadi salah satu faktor utama menurunnya kepercayaan publik terhadap pemimpin. Banyak pemimpin gagal membangun legitimasi karena tidak menunjukkan konsistensi antara nilai yang diucapkan dan tindakan nyata (Nugroho et al., 2024). Oleh karena itu, model kepemimpinan asketik yang ditampilkan Dipanegara dapat dibaca sebagai kritik implisit terhadap kepemimpinan modern yang cenderung ekhilangan dimensi etis dan spiritual.

3. Kepemimpinan yang Menyatukan Politik dan Agama

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, integrasi antara praktik politik dan religius dalam kepemimpinan Pangeran Dipanegara merefleksikan pandangan dunia (*world view*) kolektif kelompok religius-priyayi yang tidak memisahkan dimensi kekuasaan dan spiritualitas (Charisma & Wati, 2023). Kelompok ini menyadari bahwa dominasi kolonial tidak hanya menguasai wilayah fisik, tetapi juga berupaya merusak tatanan spiritual dan moral masyarakat (Nabila, 2021). Dalam konteks kolonial, dominasi Belanda tidak hanya dipahami sebagai penindasan politik, tetapi juga sebagai ancaman terhadap tatanan nilai dan moral masyarakat. Oleh karena itu, agama berfungsi sebagai basis ideologis sekaligus instrumen mobilisasi sosial dalam perjuangan.

*“Mring kang raka owah lanning ngunning/ énjangipun Sanata bês sayar/
nora suda sakarsané tégel rêja winuwun/ jêng pangéran gundhang mring abdi/
kinnèn sami ngibadah/ sapa sapa iku/ nora nglayoni ngibadah/ pan tinudhung
wismanné dèn nobrak abrik/ nadyan sepuh anoma//”*

Terjemahan:

Kepada saudaranya telah berubah sikap dan keputusannya, keesokan harinya Sanata pergi, tak surut kehendaknya tanah kerajaan diminta, sang pangeran marah kepada pengikutnya, karena semua sedang beribadah, siapapun itu, yang tidak melaksanakan ibadah, maka rumahnya akan dirusak, baik yang tua atau muda.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa praktik keagamaan tidak hanya bersifat personal, tetapi dilembagakan dalam struktur kolektif melalui kepemimpinan Dipanegara. Dalam kerangka *world view*, tindakan ini mencerminkan upaya membangun solidaritas berbasis religius sebagai fondasi gerakan sosial. Ibadah kolektif tidak hanya akan dimaknai sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan disiplin sosial dan identitas bersama dalam menghadapi tekanan kolonial (Windayanto, 2021). Secara konseptual, integrasi antara politik dan agama dalam kepemimpinan Dipanegara menunjukkan bahwa legitimasi kekuasaan tidak bersumber dari struktur formal, melainkan dari kemampuan pemimpin dalam mengartikulasikan nilai-nilai transendental ke dalam praktik sosial. Dalam hal ini, Dipanegara tidak hanya berperan sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai otoritas noral dan spiritual yang mengarahkan tindakan kolektif masyarakat.

Dalam perspektif homologi struktural, pola ini memiliki kesepadanan dengan kebutuhan kepemimpinan masa kini yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan administratif, tetapi juga pada nilai etika dan moral publik. Krisis kepemimpinan modern seringkali ditandai oleh pemisahan antara kepentingan politik dan nilai moral, sehingga

menghasilkan praktik kekuasaan yang pragmatis dan minim legitimasi etis (Hilmin & Noviani, 2023). Dipanegara sebagai pemimpin tidak hanya menjadi komando perang, tetapi juga iman dalam laki spiritual, memperlihatkan keterpaduan antara fungsi politik dan religius yang menyatu dalam satu sosok pemimpin karismatik. Oleh karena itu, model kepemimpinan integratif yang ditunjukkan Dipanegara dapat dipahami sebagai alternatif konseptual dalam membangun kepemimpinan yang berakar pada nilai spiritual sekaligus responsif terhadap kebutuhan sosial.

4. Kepemimpinan Berdasarkan Legitimasi Moral, Bukan Formalitas

Salah satu ciri menonjol dari kepemimpinan Pangeran Dipanegara dalam Babad Dipanegara adalah bahwa otoritasnya tidak bersumber dari legitimasi struktural formal, seperti jabatan resmi atau garis keturunan kerajaan, melainkan dari kualitas moral dan spiritual yang diakui secara kolektif oleh masyarakat (Sudardi, 2019). Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, legitimasi kepemimpinan Pangeran Dipanegara dalam Babad Dipanegara tidak bertumpu pada struktur formal kekuasaan, melainkan pada pengakuan kolektif atas kualitas moral dan spiritualnya. Hal ini mencerminkan pandangan dunia (*world view*) kelompok religius-priyayi yang mengalami krisis kepercayaan terhadap otoritas formal akibat dominasi kolonial dan degradasi moral elite kekuasaan (Sudardi & Istadiyantha, 2019). Dalam situasi krisis seperti ini, masyarakat tidak lagi menggantungkan harapan pada pemimpin yang mendapat kuasa dari sistem formal, tetapi pada sosok yang dinilai memiliki integritas, keberanian moral, dan fisik spiritual untuk memulihkan nilai-nilai yang runtuh runtuh (Bheka & Derung, 2023).

“Ki dipati sira sun tuturi/ bénjang sira yèn umadêg nata/ dèn abêsik susilanné/ mring kadang ira sepuh/ akèh akèh amung sawiji/ kang mudi Panegara/ dèn bisa amêngku/ gya nganti susah driyannya/ poma poma dènnèng ngêt wêpêkas mami/ kang putra matur nêmbah//”

Terjemahan:

Ki dipati engkau ku nasehati, besok jika kamu menjadi raja, harus bersih budi pekertinya, kepada saudara tuamu, sekian banyak orang hanya satu, yang bisa memikul, segera hingga menderita dirinya, jangan sekali-kali melupakan wasiatku.

Kutipan tersebut menegaskan bahwa kepemimpinan Dipanegara didasarkan pada kapasitas moral (*bisa amengku*) untuk memikul tanggung jawab kolektif, bukan semata-mata pada garis keturunan atau legitimasi struktural. Dalam kerangka strukturalisme genetik, hal ini merupakan representasi dari pergeseran struktur legitimasi dalam masyarakat, dari yang bersifat formal menuju moral. Pergeseran ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam kondisi krisis lebih mengutamakan integritas dan keteladanan dibandingkan status institusional

(Windayanto, 2021). Secara konseptual, legitimasi moral yang dimiliki Dipanegara berfungsi sebagai sumber otoritas alternatif yang mampu menggantikan struktur kekuasaan formal yang telah kehilangan kepercayaan. Kepemimpinan semacam ini bersifat partisipatif dan berbasis pengakuan kolektif, sehingga hubungan antara pemimpin dan rakyat dibangun atas dasar kepercayaan, bukan sekedar kekuasaan (Nabila, 2021).

Pangeran Diponegoro menjadi simbol dari harapan kolektif terhadap pemimpin yang hadir sebagai pembebas nilai, bukan sekedar pelanjut struktur struktur (Tanjung & Assalam, 2023). Dalam perspektif homologi struktural, fenomena ini memiliki kesepadanan dengan kondisi kepemimpinan kontemporer di Indonesia, di mana banyak pemimpin memiliki legitimasi formal, tetapi gagal memperoleh legitimasi sosial akibat lemahnya integritas (Triwisudaningsih, 2020). Krisis kepercayaan publik yang terjadi menunjukkan bahwa legitimasi struktural tidak lagi cukup untuk mempertahankan otoritas kepemimpinan. Oleh karena itu, model kepemimpinan Dipanegara yang berbasis legitimasi moral dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem kepemimpinan modern sekaligus sebagai alternatif konseptual dalam membangun kepercayaan publik melalui etika dan keteladanan (Gasa et al., 2022).

5. Fungsi Sosial Agama dalam Solidaritas

Dalam kerangka strukturalisme genetik, agama dalam Babad Dipanegara tidak hanya dipahami sebagai sistem keyakinan individual, tetapi sebagai struktur nilai kolektif yang berfungsi membentuk solidaritas sosial. Hal ini mencerminkan pandangan dunia (*world view*) kelompok religius-priyayi yang menempatkan agama sebagai dasar etika sosial sekaligus instrumen untuk membangun keadilan dalam masyarakat (Bheka & Derung, 2023). Dalam Babad Dipanegara, ajaran agama Islam tidak hanya dijalankan secara ritual, tetapi juga dijadikan dasar dalam membangun solidaritas dan keadilan sosial (Saputri et al., 2024). Hal ini mencerminkan pandangan dunia kolektif dari kelompok religius-priyayi yang tidak memisahkan antara nilai keimanan dan tanggung jawab sosial. Mereka meyakini bahwa seorang pemimpin religius ideal adalah sosok yang tidak hanya dekat dengan Tuhan, tetapi dekat dengan rakyat terutama kaum lemah dan termarginalkan (Harahap & Armanila, 2023).

“Wau ta kajêng pangéran/ nimbali kang abdi/ abdi kinnèn sami darus Kuran/
yèn bakda pinnaring bukti/ langkung kurmat sang pêkik/ marang sagung para kaum/
laminné pan mangkan/ lakung asih pêkir mêsikin/ wong mukarim annak yatim ing
ningongan//”

Terjemahan:

Tadi itu maksud Sang Pangeran, memanggil para pengikutnya, pengikutnya

bersama-sama mengaji Al-Qur'an, jika setelah diberi bukti, semakin hormat orang miskin, kepada seluruh kaum, sifatnya memang begitu, sangat penyayang kepada fakir miskin, orang yang memuliakan anak yatim di pelihara.

Kutiapn tersebut menunjukkan bahwa nilai religius dalam kepemimpinan Dipanegara diwujudkan dalam praktik sosial konkret, seperti kepedulian terhadap fakir miskin dan anak yatim. Dalam kerangka *world view*, tindakan ini mencerminkan internalisasi ajaran agama ke dalam relasi sosial, sehingga religiusitas tidak berhenti pada ritual, tetapi berfungsi sebagai landasan etika sosial. Dengan demikian, agama berperan sebagai mekanisme pembentukan solidaritas kolektif yang memperkuat hubungan antara pemimpin dan masyarakat. Secara konseptual, praktik sosial tersebut juga menunjukkan bahwa legitimasi kepemimpinan Dipanegara dibangun melalui kedekatan dengan kelompok marginal. Kepedulian terhadap kaum lemah tidak hanya memperkuat citra moral pemimpin, tetapi juga menciptakan basis dukungan sosial yang luas.

Dalam perspektif strukturalisme genetik, hal ini merupakan bagian dari struktur makna kolektif yang mengidealkan pemimpin sebagai pelindung dan pengayom masyarakat (Amanda et al., 2019). Dalam konteks homologi struktural, nilai dolidaritas sosial yang ditampilkan dalam teks memiliki kesepadanan dengan krisis empati dalam kepemimpinan modern. Banyak pemimpin saat ini dinilai gagal menunjukkan keberpihakan terhadap kelompok rentan, sehingga memperlemah kepercayaan publik. Oleh karena itu, model kepemimpinan Dipanegara yang mengintegrasikan religiusitas dengan kepedulian sosial dapat dipahami sebagai alternatif dalam membangun kepemimpinan yang tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada keadilan dan kesejahteraan sosial.

Struktur Nilai Karismatik dan Religius dalam Babad Dipanegara dan Homologinya dengan Krisis Moral Kepemimpinan Masa Kini

Konsep homologi struktural dalam teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann menunjukkan kesepadanan antar struktur makna dalam teks sastra dengan struktur sosial historis yang melahirkannya (Tanjung & Assalam, 2023). Dalam Babad Dipanegara, nilai karismatik dan religius pada tokoh Dipanegara mencerminkan respons ideologis terhadap krisis otoritas masyarakat Jawa awal abad ke-19. Legitimasi kepemimpinan Dipanegara tidak berasal dari kekuasaan formal, melainkan dari integritas, spiritualitas, dan pengorbanan pribadi (Ibdalsyah et al., 2025). Struktur ini memiliki padanan dengan krisis kepemimpinan masa kini, di mana masyarakat merindukan figur pemimpin yang berlandaskan nilai etis dan spiritual, bukan sekedar kekuasaan struktural (Latifah et al., 2025). Dengan demikian, Babad

Dipanegara menjadi refleksi normatif atas kegagalan kepemimpinan modern sekaligus tawaran model kepemimpinan alternatif yang berakar pada moralitas dan pengabdian.

1. Krisis Moral dan Kebutuhan Akan Pemimpin Etis

Krisis moral dalam kepemimpinan bukan hanya persoalan kontemporer, tetapi telah menjadi fenomena berulang dalam sejarah sosial-politik, termasuk konteks Jawa pada masa kolonial (Triwisudaningsih, 2020). Dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann, karya sastra merepresentasikan respons kolektif suatu kelompok sosial terhadap krisis historis yang dihadapinya. Dalam Babad Dipanegara, nilai-nilai kepemimpinan yang ditampilkan melalui tokoh Dipanegara mencerminkan pandangan dunia (*world view*) kelompok religius-priyayi yang mengalami disintegrasi moral akibat dominasi kolonial dan melemahnya otoritas elite tradisional (Sudardi, 2019). Sebagai responsnya, mereka mengidealkan figur pemimpin yang tidak hanya memiliki kemampuan memimpin, tetapi juga menunjukkan karakter pengasuh, pengabdian, dan pelindung masyarakat (Rouf, 2022). Dalam konteks ini, Dipanegara tidak diposisikan sebagai tokoh elitis yang berjarak, melainkan sebagai pemimpin etis yang merakyat dan penuh pengorbanan.

“Inggang raka pan sémantên ugi/ lami laminné rong puluh dinna/ panggiyan lawana rinné/ pangran mangkubumiku/ datan mawi sumêlang galih/ tulus momong kawala/ wus tunggal sakayun/ lan pangran Dipanêgara/ kawarnaa Sang Nata Prabu mêtawis/ pan mèh birai sandhang//”

Terjemahan:

Sang kakak juga begitu, sudah lama sekitar dua puluh hari, pertemuan dengannya tertunda, Pangeran Mangkubumiku, tidak merasa khawatir, tulus mengasuh rakyatnya, sudah sejiwa dan sepemikiran, dengan pangeran Dipanegara, konon Sang Raja Prabu hanya sementara, karena hampir tidak pantas pakaiannya.

Kutipan tersebut menegaskan karakter kepemimpinan Dipanegara yang dilandasi ketulusan dan keberpihakan kepada rakyat, yang tergambar dalam frasa “*tulus momong kawala*” (tulus mengasuh rakyat). Dalam perspektif strukturalisme genetik, nilai ini tidak hanya mencerminkan karakter individual, tetapi merupakan artikulasi dari kesadaran kolektif masyarakat yang mendambakan pemimpin etis di tengah krisis legitimasi (Harahap & Armanila, 2023). Kepemimpinan Dipanegara diposisikan sebagai sintesis terhadap model kekuasaan formal yang kehilangan dimensi moral dan kedekatan dengan rakyat. Kepemimpinan yang dibangun hanya atas dasar kekuasaan formal, pencitraan politik, atau kapital ekonomi cenderung rapuh dalam menghadapi krisis kepercayaan publik

Dalam perspektif homologi struktural, pola ini memiliki kesepadanan dengan kondisi kepemimpinan kontemporer di Indonesia yang ditandai oleh krisis integritas dan

menurunnya kepercayaan publik. Banyak pemimpin memperoleh legitimasi secara prosedural, tetapi gagal memenuhi ekspektasi moral masyarakat (Latifah et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara legitimasi formal dan legitimasi etis, yang pada akhirnya mendorong munculnya kebutuhan akan figur pemimpin yang mampu mengembalikan kepercayaan publik melalui keteladanan dan tanggung jawab sosial (Rukmi & Midhio, 2024).

2. Homologi dengan Ketimpangan Legitimasi Kekuasaan Masa Kini

Dalam kerangka strukturalisme genetik Lucien Goldmann, karya sastra dipahami sebagai ekspresi kolektif dari kesadaran suatu kelas sosial, bukan sekedar ungkapan individual pengarang. Babad Dipanegara, dalam hal ini dapat dibaca sebagai representasi pandangan dunia kelompok priyayi-santri yang mengalami krisis struktural sosial akibat dominasi kolonial dan kemerosotan moral elite kekuasaan keraton. Salah satu kutipan penting menggambarkan keputusan Pangeran Dipanegara untuk keluar dari sistem formal keraton yang dianggap tidak lagi mewakili nilai moral dan religius. Tindakan ini dapat dibaca sebagai bentuk penolakan terhadap struktur kekuasaan yang kehilangan legitimasi moral fenomena yang sangat relevan dengan kondisi kepemimpinan masa kini di Indonesia.

“Sapraptañé surat sing mëntawas/ katuripun marang tuwan jéndral/ Hanêdha bantu wiyossé/ yèn mëntaram punniku/ jêng pangéran Dipanêgari/ mêdal sangking Nêgara/ ngadêg kraman narung/ jéndral saréng hamiyarsa/ têmbungnging prat nyawun bantu ing ngajurit/ wit agêngngé kang mesah//”

Terjemahan:

Setibanya surat yang segera, disampaikan kepada Tuan Jendral, beliau meminta bantuan kekuatan, jika pemberontakan itu, adalah Pangeran Dipanegara, keluar dari keraton, bangkit memberontak, Sang Jendral mendengar juga, perintah pejabat meminta bantuan prajurit, karena besarnya pemberontak.

Kutipan tersebut tidak dapat dipahami sebagai representasi pemberontakan individual, melainkan sebagai manifestasi ketegangan struktural antara legitimasi formal dan legitimasi moral. Keputusan Dipanegara untuk keluar dari keraton menunjukkan adanya delegitimasi terhadap otoritas yang secara formal sah, tetapi tidak lagi dianggap mewakili nilai keadilan dan religiusitas oleh masyarakat. Dalam perspektif strukturalisme genetik, tindakan ini mencerminkan artikulasi kesadaran kolektif kelompok priyayi-santri terhadap krisis legitimasi kekuasaan (Charisma & Wati, 2023). Konsep homologi struktural dalam teori Goldmann merujuk pada kesepadanan relasi antara konflik dalam teks dan konflik dalam realitas sosial, bukan sekadar kemiripan peristiwa (Riana, 2021). Struktur konflik ini memiliki kesepadanan dengan kondisi kontemporer di Indonesia, di mana legitimasi

kekuasaan sering kali bersifat prosedural, tetapi tidak diikuti oleh legitimasi etis (Triwisudaningsih, 2020). Ketika rakyat mulai kehilangan kepercayaan terhadap institusi formal karena korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan, muncul kebutuhan akan pemimpin alternatif yang dapat menghadirkan moralitas, integritas dan keadilan sosial (Gasa et al., 2022).

3. Perlawanan atas Struktur Sosial yang Korup

Dalam perspektif strukturalisme genetik yang dikembangkan oleh Lucien Goldmann, karya sastra merupakan ekspresi kesadaran kolektif kelompok sosial yang berada dalam tekanan struktural tertentu (Riana, 2021). Babad Dipanegara menjadi representasi dari pandangan dunia (*weltanschauung*) golongan priyayi-santri Jawa yang menghadapi krisis legitimasi akibat merosotnya integritas moral dalam sistem kekuasaan keraton yang semakin konpromistis terhadap kolonialisme (Tasnur et al., 2022). Dalam kerangka tersebut, kemunculan Pangeran Dipanegara tidak hanya berfungsi sebagai simbol heroik, tetapi sebagai artikulasi struktur harapan kolektif terhadap model kepemimpinan yang mampu menegosiasi ulang relasi antara kekuasaan, moralitas, dan keadilan.

“Lan malihyê wêlandi sang ngaji/ amrih arja Nagri tanah Jawa/ botên nawon pan nêdyanné/ jro sêtha ungêllipun/ wus mupakat kang para rési/ nujum tuwin pandhita/ bujongga Sang Prabu/ dénné adêggipun kraman/ wêdallipun pangngéran Dipanêgari/ lérês agêng kang pêrrang//”

Terjemahan:

Dan lagipun, Belanda sang aji, agar negeri tanah Jawa makmur, tidak heran jika keinginannya itu, karena diucapkan yakin, telah sepakat para resi, ahli nujum dan para pendeta, para pujangga, bahwa berdirinya pemberontakan, dipimpin oleh Pangeran Dipanegara, benar sebagai perang besar.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa perlawanan Dipanegara memperoleh legitimasi bukan dari struktur formal, melainkan dari konsensus moral kelompok intelektual-tradisional, yang dalam perspektif strukturalisme genetik merepresentasikan struktur signifikan antara teks dan realitas sosial (Sudardi, 2019). Perlawanan ini mencerminkan ketegangan antara legitimasi formal dan legitimasi moral, di mana resistensi muncul sebagai mekanisme korektif terhadap kekuasaan yang kehilangan integritas dan menormalisasi praktik korupsi. Dalam kerangka homologi struktural, pola ini berpadanan dengan kondisi kontemporer di Indonesia, ketika legitimasi prosedural tidak lagi cukup menjaga kepercayaan publik dan memunculkan kebutuhan akan pemimpin dengan basis legitimasi etis (Latifah et al., 2025).

4. Solidaritas dan Legitimasi Sosial

Dalam perspektif strukturalisme genetik, karya sastra merupakan ekspresi dari struktur sosial sekaligus artikulasi pandangan dunia kolektif dari suatu kelompok (Helaluddin, 2019). Dalam Babad Dipanegara, legitimasi kepemimpinan tidak bertumpu pada otoritas formal, melainkan pada pengakuan sosial yang lahir dari kualitas etis pemimpin (Sudardi & Istadiyantha, 2020). Dukungan rakyat terhadap Dipanegara tidak sekedar menunjukkan loyalitas, tetapi merepresentasikan solidaritas horizontal sebagai basis legitimasi alternatif di tengah krisis otoritas formal.

“Suranata wira braja Nata lawan/ braja Nata mandhung gaéng/ lamun bêssiyar Sang Prabu/ sami kinnèn angiring iring/ nganggo cara wêlonda/wadya kalih atus/ lamun sang Nata bêssiyar/satus ngarsa ingkang satus munggèng wuri//”

Terjemahan:

Sang Suranata bersama pahlawan pemberani, Braja Nata siap membawa senjata berat, jika Sang Prabu berangkat, semua ikut mengiringi, dengan cara Belanda, pasukan dua ratus, jika sang Nata berbicara, seratus di depan seratus di belakang.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa solidaritas kolektif pengikut menjadi basis legitimasi kepemimpinan Dipanegara yang tidak bertumpu pada struktur formal, melainkan pada relasi timbal balik dan pengakuan terhadap integritas moral pemimpin (Amanda et al., 2019). Dalam perspektif strukturalisme genetik, hal ini mencerminkan pergeseran legitimasi dari vertikal-institusional ke horizontal-sosial, sekaligus menjadi bentuk resistensi terhadap kekuasaan feodal yang terdegradasi oleh kolonialisme (Tutasqiyah et al., 2023). Kondisi sosial setiap politik Indonesia masyarakat ini tidak jauh berbeda dari struktur krisis yang ditampilkan dalam kutipan di atas (Nabila, 2021). Melalui homologi struktural, pola ini berpadanan dengan kondisi kontemporer di Indonesia, ketika krisis kepercayaan publik terhadap institusi formal mendorong munculnya legitimasi berbasis kepercayaan kolektif dan kedekatan moral (Latifah et al., 2025; Hilmin & Noviani, 2023).

5. Pemimpin Transformatif dan Keteladanan dalam Tindakan

Teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann menempatkan karya sastra sebagai representasi kesadaran kolektif kelompok sosial dalam merespons situasi historis tertentu (Jupriono et al., 2023). Tindakan, laku hidup, dan komitmen pribadi Dipanegara dalam teks tersebut mencerminkan pandangan dunia (*weltanschauung*) dari golongan priyayi-santri yang mendambakan pemimpin teladan di tengah krisis legitimasi (Helaluddin, 2019). Keteladanan tersebut tidak sekedar berfungsi simbolik, tetapi merupakan bagian dari struktur

nilai yang muncul sebagai respons terhadap degradasi moral dalam sistem kekuasaan yang terkooptasi kolonialisme dan melemahnya integritas elite keraton (Ma'as & Yuliati, 2020).

“Nora nana kang dipunkadhêpi/ mung kang raka pangran Dipanêgara/ dèn pitulus awulangé mangkonna kang winuwus/ jêng pangéran Dipanêgari/ kang manggung amung brata/ siyang dalu/ tan pegat dèn nira ngojlat/ mung yèn kêmis kundur rira Sang apekik/ énjang wangsul mring pranah//”

Terjemahan:

Tidak ada yang dihadapi, hanya kakak Pangeran Dipanegara, yang tulus mengamalkan ajaran yang dikatakan, kanjeng Pangeran Dipanegara, yang hidup hanya untuk bertapa, siang dan malam, tidak pernah putus tirakatnya, hanya jika hari kamis pulang Bersama Sang Apekik, besoknya kembali ke pertapaan.

Kutipan ini menunjukkan bahwa konsistensi laku spiritual Dipanegara menjadi basis otoritas moral yang dalam perspektif strukturalisme genetik merepresentasikan struktur signifikan kepemimpinan ideal menurut kesadaran kolektif religius-priyayi (Rouf, 2022). Keteladanan dalam tindakan berfungsi sebagai mekanisme legitimasi yang menghubungkan nilai dan praksis, sekaligus menjadi dasar transformasi sosial melalui reproduksi nilai dalam masyarakat. Dalam kerangka homologi struktural, pola ini berpadanan dengan krisis keteladanan kepemimpinan kontemporer di Indonesia, di mana lemahnya konsistensi antara wacana dan tindakan melemahkan legitimasi publik (Nugroho et al., 2024; Nurhasanah, 2015). Dengan demikian, Babad Dipanegara menawarkan kerangka konseptual bahwa keteladanan bukan sekedar atribut personal, melainkan mekanisme struktural dalam menjaga legitimasi kepemimpinan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Babad Dipanegara* tidak sekedar narasi historis, melainkan merepresentasikan struktur nilai karismatik-religius sebagai basis legitimasi alternatif di tengah krisis otoritas formal, yang dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann merupakan artikulasi kesadaran kolektif golongan priyayi-santri. Kontribusi utama penelitian ini dalam kajian sastra Jawa terletak pada penguatan pembacaan teks sebagai sistem makna reflektif terhadap dinamika sosial-politik melalui konsep *world view* dan homologi struktural, sementara dalam studi politik dan budaya penelitian ini menegaskan bahwa krisis kepemimpinan kontemporer berakar pada terputusnya relasi antara legitimasi formal dan legitimasi moral. Secara operasional, temuan ini mengimplikasikan pentingnya integritas etis dalam praktik pemerintahan dan kebijakan publik, penguatan legitimasi sosial berbasis kepercayaan sosial dalam politik, serta peneguhan keteladanan sebagai dasar pembentukan karakter kepemimpinan. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian interdisipliner dengan menunjukkan

bahwa teks sastra tradisional dapat menjadi sumber konseptual dalam merumuskan model kepemimpinan yang kontekstual, etis, dan responsif terhadap krisis moral dalam masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. P., Syamsina, A. N., & Pratiwi, I. I. (2019). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Novel *Supernova 2: Akar Karya Dee Lestari*. *AKSARABACA Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(1), 1–11.
- Bheka, T., & Derung, T. N. (2023). Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi. *SAMI: Jurnal Sosial Agama Dan Teologi Indonesia*, 1(2), 197–222.
- Boeft, J. D., Drijvers, J. W., Hengst, D. D., & Teitler, H. C. (2008). *Philological and Historical Commentary on Ammianus Marcellinus XXVI*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Charisma, F. P., & Wati, R. (2023). Analisis Strukturalisme Genetik Novel *Lampuki* (2011) Karya Arafat Nur. *Nuansa Indonesia*, 25(2), 324–334.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- Damono. (1978). *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Diskominfo. (2020, 3 November). Wagub : Bangsa Ini Krisis Moral Kepemimpinan Bukan Krisis Pemimpin. *Diskominfo_SP Sulsel*. https://sulselprov.go.id/post/wagub-bangsa-ini-krisis-moral-kepemimpinan-bukan-krisis-pemimpin?utm_source.
- Erdiansyah, E., Khodijah, N., & Febriyanti (2024). Kepemimpinan Karismatik dalam Membangun Pendidikan Islam yang Unggul. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 1–19.
- Gasa, F. M., Prabayanti, H. R., & Purnomo, Y. A. (2022). Refleksi Kepemimpinan Krisis Pemerintah Pada Fase Awal Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 5(1), 1–14.
- Gresia, C., Ariesandro, G., Ganitri, N. T., & Suliyanti, P. (2022). Krisis Moral Praktik Korupsi Terhadap Sikap Altruisme Bangsa Pada Kasus Korupsi Dana Bansos Covid-19 Juliari Batubara. *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains dan Sosial Humanioral*. 1(1), 1–25.
- Goldmann, L. 1971. *Immanuel Kants*. London: Atlantic Highlands Humanities Press.
- Goldmann, L. 1980. *Essays on Method in the Sociology of Literature*. New York: Telos Press.
- Goldmann, L. 2013. *The Hidden God A Study of Tragic Vision in the Pensées of Pascal and the Tragedies of Racine*. Canada: Routledge.
- Hamson, Z. (2024). Krisis Keteladanan dalam Kepemimpinan Politik Indonesia. *Wacana Edukasi*.
- Harahap, H. S., & Armanila. (2023). Prinsip Kepemimpinan Moral Spiritual Sekolah Dalam Pembangunan Karakter PAUD di TK Nurul Hidayah Kabupaten Serdang Bedagai. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 435–446.
- Helaluddin. (2019). Pengkajian Karya Sastra. *Helaluddin. (2019). Strukturalisme Genetik Lucian Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra. Jurnal Ilmu Pendidikan STKIP Kusuma Negara*, 11., 1–12.
- Hilmin, & Noviani, D. (2023). Membangun Kesadaran Publik Anti Korupsi Dalam Konsep Pendidikan Berbasis Agama Islam. *IHSANIKA : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 36–48.

- Iba, Z., & Wardhana, A. (2023). *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Ibdalsyah, Rosyadi, A. R., Taqwa, H., Rahmadhony, A., & Hartono, R. (2025). Prince Diponegoro's Islamic Da'wah: Islamization and Jihad from Selarong Cave to the Java War in Yogyakarta. *Journal of Posthumanism*, 5(1), 477–485.
- Jakaria, Y. (2020). Integrasi Nilai Religiusitas Dengan Kepemimpinan Adaptif Pada Pelatihan Kepemimpinan Di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Good Governance*, 16(2), 257–276.
- Jupriono, D., Rochim, A. I., & Ismail, H. (2023). Beberapa Perspektif Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik ke Resepsi Sastra. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 03(01), 19–28.
- Latifah, I., Wardani, S. A., & Hayat. (2025). Peran Etika Dalam Membangun Kepercayaan Publik Terhadap Pemerintah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02(03), 579–587.
- Ma'as, A. A., & Yuliati, D. (2020). Diplomasi Kebudayaan antara Keraton Yogyakarta dan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VIII, 1921-1939. *Historiografi*, 1(2), 143–152.
- Mawardi, I., Taufiq, T. T., & Sulaiman. (2024). Charismatic Religious Leaders : Conflict Resolution in Rejecting the Establishment of the Gereja in Semarang. *SAMI: Jurnal Sosial Agama dan Teologi Indonesia*. 2(1), 31–62.
- Miklian, J., & Katsos, J. E. (2024). Ethical Leadership in Conflict and Crisis. In *Ethical Leadership in Conflict and Crisis*.
- Nabila, A. S. (2021). Perlawanan Golongan Islam Terhadap Kolonialisme Belanda: Kajian Poskolonialisme Novel Pejuang-Pejuang Kali Pepe Karya Djamil Soeherman. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 6(1), 71–98.
- Nugroho, D., Aldawiyah, S. R., Auliansyah, P. D., Hidayat, S., Regina, R., & Nabila, S. (2024). Karakter Kepemimpinan Terhadap Keberlangsungan Organisasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(6), 8–14.
- Nukman, & Ayundasari, L. (2021). Strategi Diponegoro dalam menggerakkan semangat jihad masyarakat Islam di Jawa. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 368–378.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Humaniora Language, People, Art, and Communication Studies*, 6(1), 135–146.
- Pradita, R. D., Priangeng, S. P., Sartika, R. D. S., & Fatkhuri. (2024). Korupsi Penghambat Demokrasi: Menyoroti Krisis Transparansi Pemerintah Dalam Korupsi Bansos Juliari Batubara. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 5(7).
- Priharyani, V., & Sholah, I. (2022). Telaah Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann Dalam Pengkajian Karya Sastra Puisi Gadis Peminta-Minta Karya Toto Sudarto. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 2(02), 61–68.
- Riana, D. R. (2021). Pandangan Dunia Dewi Anggraeni Dalam Novel My Pain My Country: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann (Dewi Anggraeni'S World View in My Pain My Country: Lucien Goldmann Genetic Structuralism Study). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 27–45.
- Risky, M. F. D., Kamajaya, G., & Nugroho, W. B. (2024). Tindakan Sosial Tirakat Nyantri Milenial di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 4(10).
- Rofidah, L. (2017). Dekadensi Moral Elit Politik Sebagai Ancaman Kesejahteraan Masyarakat. *Journal of Integrative International Relations*, 3(2), 53–62.
- Rouf, M. (2022). Kepemimpinan Moral Dalam Pendidikan Islam; Telaah Model Spiritual

- Dan Profetik. *Jurnal Kajian Islam Al Kamal*, 2(2), 421–433.
- Rukmi, I. P., & Midhio, I. W. (2024). Refleksi Strategis Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perang Jawa Tahun 1825-1830 dalam Penguatan Fundamental Strategi Perang Rakyat Semesta Indonesia. *Jurnal Elektrosista*, 11(2), 242–253.
- Safe'i, B., & Mustaghfiroh, S. (2020). Pandangan Dunia Humanisme Teosentris dalam Novel Kantring Genjer-Genjer Karya Teguh Winarsho. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 22–31.
- Saputri, H. A., Kholifah, S. N., Wati, F., & Sahroni, R. A. (2024). Peran Sosial Umat Dalam Membangun Solidaritas Menurut Tafsir Surah At-Taubah Ayat 71. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 232–250.
- Setiyati, R., & Santosa, L. P. (2019). Kepemimpinan Berbasis Spiritual. *Forum Ilmiah Indonusa*, 14(01), 94–100.
- Siswanto, W. (2013). Pengantar Teori Sastra. Malang: Aditya Media Publishing.
- Suhariyadi. (2014). Pengantar Ilmu Sastra; Orientasi Penelitian Sastra. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Sudardi, B. (2019). Moral Identity In The Text Babad Diponegoro. *Iconect*.
- Sudardi, B., & Istadiyantha. (2019). Identitas Jawa dalam Babad Diponegoro. *Sesanti (Seminar Bahasa, Sastra, Dan Seni)*, 02(1), 91–102.
- Sudardi, B., & Istadiyantha. (2020). The Javanese War: Prince Diponegoro and the Legendary Rebellion Movement against the Dutch Colonial Regime. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal) : Humanities and Social Sciences*, 3(4), 3170–3178.
- Tanjung, M. H. A. A., & Assalam, M. H. (2023). Pandangan Dunia Pengarang Dalam Kumpulan Cerpen Malim Pesong Karya Hasan Al Banna: Kajian Strukturalisme Genetik. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11367–11379.
- Tasnur, I., Apriyanto, J., & Arrazaq, N. R. (2022). Liberalisme dan Monetisasi Ekonomi di Hindia Belanda (1870-1900). *Keraton : Journal of History Education and Culture*, 4(2), 71–78.
- Triwisudaningsih, E. (2020). Tipologi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja. *AtTālim : Jurnal Pendidikan*, 6(2), 151–171.
- Tutasqiyah, N., Rohmadi, A. F., Na, N., Amanta, A. L., & Suanto. (2023). Dampak Penjajahan Belanda terhadap Struktur Sosial di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 75–79.
- Widjaja, I. (2024). Kepemimpinan Karismatik Menuju Kepemimpinan Transformatif sebagai Misi Gereja di Indonesia. *Indonesia Journal of Religious*. 6(2), 77–96.
- Windayanto, R. N. A. (2021). Struktur, Pandangan Dunia, dan Struktur Sosial dalam Hikayat Mareskalek Karya Abdullah bin Muhammad al-Misri: Tinjauan Strukturalisme Genetik. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12(2), 263–280.
- Yusup, A., & Maulani, I. E. (2023). *The influence of transformational leadership on employee motivation*. *Devotion: JURNak of Research and Community Service*, 4(3), 798-802.